

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi saat ini sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini akan mempermudah dalam mengakses ilmu pengetahuan bahkan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Maka untuk itu diperlukan suatu perubahan sikap yang menyeluruh seperti modernisasi kebudayaan teknologi untuk menentukan keberhasilan dunia pendidikan di Indonesia. Peserta didik perlu dibimbing dalam mengembangkan potensinya melalui sarana teknologi informasi dan mampu menggunakannya secara sehat.

Permasalahan kemajuan teknologi memasuki era digital ini akan berdampak pada komunikasi seseorang yang sigap, tangkas, efektif, dan efisien dengan menggunakan bahasa sebagai medianya yang turut meramalkan era *disruptif* teknologi.¹ Melihat dari dampak tersebut, diperlukannya sebuah moralitas bahasa dalam berkomunikasi yang sering digunakan saat membuka aplikasi pesan dan media sosial, seperti *Whatsapp, Facebook, Twitter, Youtube, Tik-Tok, Instagram*. Telah diketahui, tidak sedikit anak usia sekolah dasar telah paham menggunakan *smartphone* dan menggunakan internet untuk mengakses aplikasi pesan dan media sosial. Oleh karena itu anak usia sekolah dasar mulai dilatih untuk mengakses konten media sosial yang memiliki nilai edukasi dengan sikap bahasa yang baik dan benar. Dengan begitu, anak-anak terhindar dari konten yang berpengaruh negatif sehingga bermanfaat untuk pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Pembudayaan kegemaran membaca peserta didik juga diharuskan untuk memperkaya kosa kata dan saat melakukan keterampilan menulis dengan bahasa yang baik dan benar. Bahasa dapat meningkatkan

¹ Ida Widaningsih, *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 5-6.

kemampuan manusia sampai titik *homo humanus*, yakni manusia yang berbahasa dengan jiwa yang halus, mempunyai rasa kemanusiaan, dan berbudaya.² Menjaga kualitas Bahasa Indonesia yang dimulai dari jenjang sekolah dasar melalui pembiasaan sikap Bahasa yang baik. Sikap Bahasa sangat diperlukan saat berkomunikasi dan kesadaran adanya norma bahasa. Bahasa Indonesia harus dilestarikan untuk menghindari pengaruh bahasa gaul yang akan menghambat perkembangan pendidikan Bahasa Indonesia sehingga menjadi manusia berbahasa dengan jiwa yang halus.

WeareSocial dan Hootsuite merupakan situs layanan manajemen konten yang menyediakan layanan media daring dan mampu terhubung dengan berbagai situs jejaring sosial. Data riset disetiap tahunnya mengungkapkan beberapa hal menarik terkait perkembangan digital di dunia bahkan termasuk data di negara Indonesia. Berdasarkan data survei yang dilansir oleh Hootsuite dan WeareSocial menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang terkoneksi perangkat teknologi pada tahun 2022 terdapat 370,1 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia 277,7 juta jiwa. Pengguna Internet penduduk Indonesia mencapai 204,7 juta jiwa dan yang aktif menggunakan Media Sosial yaitu terdapat 191,4 juta jiwa.³

Total seluruh penduduk Indonesia 277,7 juta jiwa akan dijabarkan Kepemilikan Perangkat Teknologi atau *Device Ownership* dari segi bedah usia. Kepemilikan perangkat teknologi jenis *smartphone* adalah yang paling banyak digunakan dari semua kelompok usia yaitu 96 persen atau 266,3 juta jiwa.⁴ Jika perangkat teknologi yang paling banyak adalah *smartphone*, maka berdasarkan kelompok usia 5 sampai 12 tahun yang menggunakan *smartphone* adalah sebanyak 13,9 persen atau 38,3 juta jiwa.⁵

² *Ibid.* hlm. 7.

³ We Are Social & Hootsuite, *Digital 2022 Indonesia*, Global Digital Insights, 2022, (<https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>), hlm. 16. Diunduh tanggal 8 Oktober 2022.

⁴ *Ibid.* hlm. 21.

⁵ *Ibid.* hlm. 20.

Kesimpulan laporan riset Hootsuite dan WeareSocial tersebut menyatakan bahwa di Indonesia total penggunaan semua jenis perangkat teknologi terdapat 370,1 juta jiwa, yang artinya lebih banyak perangkat teknologi dari pada jumlah penduduk Indonesia 277,7 juta jiwa, sehingga dapat disimpulkan bahwa satu orang bisa mempunyai lebih dari satu perangkat teknologi yang terkoneksi. Selanjutnya kategori penggunaan media sosial, sebanyak 204,7 juta jiwa dapat menggunakan internet, serta aktif bermedia sosial sebanyak 191,4 juta jiwa, jumlah ini memenuhi setengah dari total populasi penduduk Indonesia yang dapat terhubung internet dan bermedia sosial.

Kemudian *Device Ownership* yang paling banyak dimiliki oleh semua umur adalah jenis *Smartphone* dibandingkan jenis Laptop atau Desktop Computer, Tablet, Game Console, TV Streaming, serta Virtual Reality (VR). Maka penggunaan *smartphone* dari segi kelompok usia 5 hingga 12 tahun sebanyak 38,3 juta jiwa telah menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar 6 sampai 12 tahun sudah mengerti mengoperasikan *smartphone* dan terhubung internet. Jumlah populasi terbilang cukup banyak untuk kelompok usia sekolah dasar karena kebutuhan untuk media belajar, hiburan game, serta bermedia sosial.

Laporan survei status literasi digital di Indonesia tahun 2021 dan 2022 oleh Kominfo menunjukkan bahwa indeks literasi digital mengalami kenaikan 0,5 poin dengan total poin 3,54 dibandingkan tahun 2021 yakni 3,49 poin. Indeks literasi digital ditunjukkan pada empat pilar literasi digital yang merupakan kerangka kerja pengembangan kurikulum literasi digital yakni *Digital Skill*, *Digital Ethics*, *Digital Safety*, dan *Digital Culture*. Digital Culture adalah pilar literasi digital dengan skor indeks nilai tertinggi 3,84. Pilar literasi digital yang menduduki kedua dengan skor indeks sebanyak 3,68 yaitu Digital Ethics, selanjutnya pilar Digital Skill di urutan ke tiga dengan skor indeks 3,52. Terakhir adalah Digital Safety yang hanya memiliki skor indeks 3,12.⁶

⁶ Rizki Ameliah, dkk. *Status Literasi Digital Indonesia 2022* (Jakarta: Kemenkominfo, 2022), hlm. 39. Diunduh tanggal 10 November 2022.

Status literasi digital tahun 2022 menunjukkan empat pilar literasi digital yang merupakan bentuk perilaku dalam penggunaan *platform* digital yang berfokus pada tujuan menggunakan internet dan media sosial secara positif. Pada umumnya masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan berinternet untuk menggunakan *platform* digital seperti mengakses media sosial, edukasi/bekerja, *e-commerce*, dan hiburan. Tiga aplikasi media sosial yang paling sering digunakan adalah Whatsapp, Facebook, Youtube, dan disusul dengan persentase pengguna TikTok yang secara konsisten dan signifikan naik dari tahun ke tahun.⁷

Laporan survei status literasi digital tahun 2022 oleh Kominfo menjelaskan bahwa intensitas pengguna WhatsApp di tahun 2022 sebesar 95 persen responden, dengan durasi pemakaian 5 jam hingga 8 jam lebih perhari. Intensitas pengguna Facebook di tahun 2022 sebesar 80 persen responden, dengan durasi akses kurang dari 2 jam serta durasi akses 2 jam hingga 5 jam. Kemudian pengguna Youtube sebanyak 79 persen dengan durasi akses paling banyak adalah 2 jam hingga 5 jam perhari. Dibandingkan pengguna TikTok yang tidak sebanyak pengguna Whatsapp, Facebook dan Youtube, namun mengalami peningkatan setiap tahun secara signifikan yakni tahun 2020 sebesar 17 persen, tahun 2021 sebesar 30 persen, dan tahun 2022 sebesar 40 persen dengan durasi akses pemakaian 5 jam hingga 8 jam lebih perhari.⁸

Hasil laporan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial sangat penting untuk interaksi sehari-hari dan berkomunikasi dengan durasi akses yang cukup panjang dalam perharinya. Pesan instan Whatsapp adalah platform yang banyak sekali penggunaannya, mulai kalangan usia sekolah dasar hingga orang dewasa. Hal menarik lainnya adalah penggunaan sosial media berbasis video pendek seperti TikTok merupakan akses media sosial yang mengalami peningkatan secara signifikan, maka perlu ditelusuri apakah menggunakan media sosial terdapat penerapan

⁷ *Ibid.* hlm. 27.

⁸ *Ibid.*

sikap bahasa yang baik dan benar, dikarenakan hasil laporan tersebut sangat kuat kaitannya dengan kualitas literasi digital di Indonesia.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa kelas V sekolah dasar negeri johar baru 03, ditemukan siswa kelas V sudah mempunyai akun dan mengakses media sosial seperti *Whatsapp* dan *TikTok*. Kemudian rasa cinta, bangga, dan sadar akan norma bahasa, budaya, dan kesantunan di pesan maupun berkomentar di konten media sosial masih jarang diterapkan dalam penggunaan media sosial. Siswa yang menggunakan media sosial belum sepenuhnya menerapkan kemampuan literasi digital. Walaupun demikian, siswa masih menganggap bahasa Indonesia penting untuk dipelajari.

Dalam penelitian Herawati ditemukan fakta di lapangan yang menemukan sekolah-sekolah masih menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah di beberapa sekolah menjadi perhatian khusus dalam pemakaian dan sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang.⁹ Begitu juga pada penelitian Dewantara dkk. yang ditemukan fakta menunjukkan bahwa sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia masih rendah. penggunaan bahasa Inggris untuk membuat slogan atau nama kegiatan juga dirasa lebih memiliki nilai tambah dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia.¹⁰ Selain itu, pada penelitian Latifah, dkk juga menjadikan sikap bahasa adalah suatu kajian yang penting, yaitu ditemukannya fakta tidak pakemnya penggunaan bahasa di media sosial yang disebabkan oleh teknologi dan dipengaruhi oleh bahasa asing ke media sosial, sehingga berdampak signifikan terhadap budaya dan bahasa nasional. Kemudian, seringkali dijumpai banyak kosa kata yang dipengaruhi oleh bahasa asing seperti *viral*, *hoaks*,

⁹ Ida Herawati, "Sikap Berbahasa Siswa Sekolah Dasar Di Kota Singkawang: Kajian Sociolinguistik", *Jurnal Tuah Talino*, Volume 15 Issue 1, (Pontianak: Balai Bahasa Kalimantan Barat, 2021), hlm. 133 – 149.

¹⁰ I Putu Mas Dewantara, dkk., "Membangun Sikap Bahasa Positif Terhadap Bahasa Indonesia", *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, Volume 2 Issue 2, (Bali: Universitas Pendidikan Ganesha, 2018), hlm. 73 – 78.

otw, gws, rip, btw, dan masih banyak lagi. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka kemurnian bahasa Indonesia akan terancam.¹¹

Dilansir dari CNNIndonesia.com, berawal dari saling ejek di media sosial (medsos) terjadi tawuran maut yang menewaskan satu orang pemuda dan melibatkan anak-anak dibawah umur di Palmerah, Jakarta Barat, pada Sabtu (9/4/2022). Kapolsek Palmerah AKP Dodi Abdulrohim mengatakan, pada saat itu terdapat dua kelompok remaja dari Kota Bambu Utara – Selatan dan kelompok remaja dari Jati Pulo yang ternyata mereka telah membuat janji untuk melaksanakan tawuran, karena terdapat percakapan mengancam dan tantangan di medsos IG (*Instagram*). Bentrok terjadi ketika kelompok remaja Kota Bambu Utara – Selatan sedang acara membangunkan sahur, dan terjadi pencegatan di Jalan Sanip, Kelurahan Jati Pulo, Kecamatan Palmerah, pukul 03.00 WIB oleh kelompok remaja Jati Pulo yang sudah mempersiapkan senjata tajam. Dodi mengatakan, tim Kapolsek Palmerah langsung menangkap delapan orang terduga pelaku tawuran yang seluruhnya masih dibawah umur yang berstatus siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).¹²

Dampak negatif terhadap sikap kesantunan bahasa anak juga terungkap melalui penggunaan platform digital salah satunya bermain *game online* Free Fire yang kini digandrungi oleh anak-anak sekolah dasar. Permainan ini merugikan beberapa aspek, yaitu (1) aktivitas belajar dan hasil belajar anak, (2) menimbulkan kecanduan *game* pada anak, (3) perkembangan emosi dan sosial anak, dan (4) perilaku komunikasi anak, khususnya yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa.¹³ Siswa yang

¹¹ Ashpia Latifah, Nabiilah Chaermy Nanda, dan Nuryani, "Menilik Sikap Bahasa Remaja: Upaya Mempertahankan Cara Berbahasa Indonesia Dalam Ranah Media Sosial", *Jurnal Bahastra*, Volume 7 Issue 2, (Medan: Universitas Islam Sumatera Utara, 2023), hlm. 56 – 57.

¹² Anonim, *Kronologi Tawuran Siswa SD dan SMP Tewaskan Remaja di Palmerah*, CNN Indonesia, 14 April 2022, (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220414115307-20-784755/kronologi-tawuran-siswa-sd-dan-smp-tewaskan-remaja-di-palmerah>), diakses tanggal 2 September 2022.

¹³ Debi Fitri Ramadhani dan Yamin, "Hubungan Game Online Free Fire Dengan Perilaku Komunikasi Pada Siswa Kelas VI", *Jurnal Educatio*, Volume 7 Issue 3, (Majalengka: Universitas Majalengka, 2021), hlm. 820.

kecanduan *game online* sering berbicara kasar akibat dari kekalahan dengan pemain lawannya saat bermain melalui ponsel, warnet, atau *game center*.¹⁴

Perkembangan teknologi memberikan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan kesantunan berbahasa bagi anak yang aktif mengakses media sosial dan *game*. Penggunaan media digital secara tepat sasaran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak, khususnya kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi, memberikan wadah bagi anak untuk berdiskusi, menceritakan kembali, menjelaskan, memecahkan masalah dan bernegosiasi secara santun dengan orang lain.¹⁵

Kaitannya dengan Literasi digital, berhubungan dengan sikap sosial, sikap partisipasi di dunia modern dan mengantisipasi penyebaran informasi negatif, sehingga sama pentingnya dengan membaca, menulis, berhitung, dan disiplin ilmu lainnya. Setiap orang dewasa dan anak-anak hendaknya dapat bertanggung jawab atas penggunaan teknologi untuk dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat.¹⁶

Latar belakang masalah penulisan ini menyimpulkan penggunaan media sosial diciptakan untuk berkomunikasi dan interaksi sosial secara luas sehingga sangat membantu komunikasi jarak jauh. Namun sering terjadi permasalahan sikap bahasa yang kurang baik dalam bermedia sosial sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi, yang tentunya berpengaruh juga pada kualitas interaksi dengan masyarakat lingkungan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini akan diarahkan untuk mengetahui hubungan pengetahuan literasi digital dengan sikap bahasa penggunaan media sosial siswa. Oleh karena itu,

¹⁴ Ali Mustadi dan Rizky Amelia, "Children's Politeness in Digital Era", *Atlantis Press: Proceedings of the Unima International Conference on Social Sciences and Humanities - UNICSSH 2022*, (Springer Nature, 2023), hlm. 117.

¹⁵ *Ibid.* hlm 120.

¹⁶ Evi Setianingsih, dkk. "Pengaruh Adanya Literasi Digital terhadap Menurunnya Sikap Sosial Di Lingkungan Masyarakat", *Journal on Education*, Volume 5 Issue 2, (Riau: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2023), hlm. 3461.

ditentukan penelitian dengan judul “Hubungan Sikap Bahasa Penggunaan Media Sosial dan Kemampuan Literasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya masalah yang berkaitan dengan sikap bahasa dan kemampuan literasi digital siswa, yaitu;

1. Sikap bahasa menjadi salah satu faktor kecenderungan perilaku berbahasa dalam penggunaan media sosial
2. Penggunaan media sosial melibatkan kemampuan literasi digital
3. Kurangnya penerapan literasi digital siswa kelas V SD dalam bermedia sosial.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu banyak dan kompleksnya permasalahan yang timbul maka perlu adanya pembatasan masalah untuk menghindari berbagai macam persepsi yang muncul berkaitan dengan permasalahan ini. Oleh karena itu, penelitian ini adalah sikap bahasa sebagai variabel bebas dan kemampuan literasi digital sebagai variabel terikat dikelas V sekolah dasar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah hubungan simetris dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Adakah hubungan sikap bahasa penggunaan media sosial dan kemampuan literasi digital siswa?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap bahasa penggunaan media sosial dan kemampuan literasi digital siswa kelas V sekolah dasar.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian tentang hubungan sikap bahasa penggunaan media sosial dengan kemampuan literasi digital siswa kelas V sekolah dasar diharapkan dapat dijadikan sebagai penambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan serta memperkaya hasil-hasil kajian mengenai hubungan sikap bahasa penggunaan media sosial dengan kemampuan literasi digital siswa serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai penambah wawasan dan bahan referensi penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan sikap bahasa dan keterampilan literasi digital.

b. Bagi guru

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, guru dapat menambah wawasan berkaitan dengan sikap bahasa dan meningkatkan pembinaan bahasa Indonesia melalui pembelajaran di sekolah sehingga dapat menghasilkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

c. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini, menambah wawasan siswa dalam pentingnya sikap bahasa bermedia sosial dan kemampuan literasi digital yang membuat siswa lebih berpikir kritis di tengah informasi yang saat ini bisa didapatkan di media sosial.